

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, dalam pelaksanaannya berada di dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Djamarah, 2000). Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar.

Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru, orang tua, dan masyarakat merupakan kegiatan interaksi, di mana dalam mendidik, si pendidik berusaha menciptakan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan menjadi manusia yang bertanggungjawab atas kelangsungan hidupnya, serta atas kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Pendidik berperan memberi bimbingan atau memimpin pertumbuhan peserta didik dari luas, seperti dalam memberi pengetahuan, memberi nasehat, dan memberi pandangan-pandangan.

Menurut Gagne (dalam Martinis, 2005: 107), belajar adalah kegiatan yang kompleks, di mana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Akan tetapi, siswa harus mampu beradaptasi

dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar adalah proses kognitif. Di dalam kegiatan belajar mengajar itu harus ada interaksi edukatif atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut mempunyai kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 88), bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa mempunyai peranan penting sebagai alat komunikasi yang berbentuk lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Ke empat aspek tersebut mempunyai porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu di dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek-aspek keterampilan ini harus digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan peserta didik dapat berkomunikasi melalui latihan-latihan dan praktik kebahasaan. Keterampilan membaca dan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang bersifat pasif sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa yang bersifat aktif.

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, enak dibaca, dan mudah dipahami oleh orang lain. Tujuan tulisan-menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca untuk menghasilkan tulisan yang baik memiliki beberapa ciri di antaranya yaitu bermakna lugas, serta memenuhi kaidah kebahasaan.

Pembelajaran bahasa saat ini belum mencapai penguasaan kegiatan berbahasa khususnya menulis yang menekankan aspek efektif. Yang dimaksudkan aspek efektif ini adalah kegiatan berbahasa yang benar dan baik. Benar sesuai dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku dan baik atau mudah dipahami oleh mitra tutur (komunikatif).

Dalam berkomunikasi secara lisan seseorang harus memperhatikan kalimat yang diucapkannya. Artinya, penutur harus memperhatikan apakah kalimat yang diucapkan bisa dipahami oleh orang lain dan apakah kalimat yang diucapkan tidak menimbulkan salah tafsir. Demikian halnya dalam berkomunikasi secara tertulis. Artinya, dalam menulis penulis harus memperhatikan kalimat-kalimat yang ditulisnya sehingga orang yang membaca tulisan kita bisa memahami maksud yang akan kita sampaikan. Dengan kata lain, kalimat yang kita tulis atau kita ucapkan hendaknya merupakan kalimat yang efektif.

Menurut Keraf (dalam Hardjoprawiro, 2005: 124), kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan

pemakai bahasa. Kalimat efektif merupakan kalimat yang mudah dipahami oleh siapapun, polanya harus benar, tidak bermakna ambigu, dan tidak rancu. Di dalam menulis diperlukan kemampuan menggunakan tata bahasa dan keterampilan berbahasa yang baik sehingga penulis dapat lebih mudah mengungkapkan kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, di dalam kegiatan menulis masih banyak siswa yang menggunakan kalimat yang tidak efektif dan juga terdapat kata-kata yang mubazir.

Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *explicit instruction* atau lebih dikenal dengan pengajaran langsung. Metode *explicit instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 2000a: 2). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu. Contoh pengetahuan deklaratif yaitu bahwa

kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pemakai bahasa. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, misalnya bagaimana cara menyusun kalimat agar kalimat itu efektif.

Kelebihan metode ini yaitu siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan semua siswa aktif atau terlibat dalam pembelajaran. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, serta memberikan umpan balik.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas muncul dari rekayasa peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti dan guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran guru dapat melakukan penelitian terhadap peserta didik dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas, guru secara efektif dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Berarti dengan melakukan penelitian

tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif (Suharsimi, 2006).

Banyak penilaian yang diberikan terhadap pengajaran bahasa Indonesia terutama penggunaan kalimat efektif dalam karangan siswa yang belum mencapai hasil yang memuaskan. Penyebabnya adalah keterbatasan kosa kata atau pembendaharaan kata, dan ketidakcermatan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa yang tidak mencerminkan kalimat efektif. Berikut ini contoh kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam karangan siswa, antara lain:

- (1a) Di taman Jurug *sangat* ramai *sekali*.
 - (1b) Di taman Jurug *sangat* ramai.
- (Nur Wahyu Widodo, Nomor Absen: 23, kelas VII C)

Pada kalimat (1a) terdapat kalimat yang tidak hemat, kalimat tersebut menggunakan kata *sangat ramai sekali*. Kata *sangat* dan *sekali* hanya digunakan salah satu saja dalam sebuah kalimat agar tidak timbul kata-kata yang tidak hemat. Jika menggunakan kata *sangat* lebih baik tidak menggunakan kata *sekali*. Jadi, kalimat yang benar pada kalimat (1b) karena hanya menggunakan salah satu kata itu.

- (2a) Setelah sampai di masjid, aku dan keluargaku segera *menjalankan* sholat Ied.
 - (2b) Setelah sampai di masjid, aku dan keluargaku segera *melaksanakan* sholat Ied.
- (Resnaini Restulangit, Nomor Absen: 28, kelas VII C)

Kata-kata *menjalankan* dan *melaksanakan* pada kalimat (2a) dan (2b) termasuk kata-kata yang bersinonim. Keduanya bisa saling

menggantikan tetapi akan lebih lazim jika kata *menjalankan* diganti dengan kata *melaksanakan*.

- (3a) Setelah membersihkan rumah saya langsung mengerjakan tugas yang *beri* oleh ibu guru.
- (3b) Setelah membersihkan rumah, saya langsung mengerjakan tugas yang *diberikan* oleh ibu guru.
(Dwi Arini. K, Nomor Absen: 13, kelas VII C)

Pada kalimat (3a) tidak efektif karena tidak gramatikal secara morfologis. Kata *beri* pada kalimat (3a) seharusnya mendapatkan prefiks *di-* dan sufiks *kan-* agar tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian ciri gramatikal morfologis dan saat diucapkan menjadi jelas kata-katanya seperti pada kalimat (3b). Kata *beri* diubah menjadi *diberikan*.

Peneliti melakukan penelitian di SMP N 3 Kartasura karena sebelumnya peneliti pernah praktek PPL di SMP N 3 Kartasura dan pernah mengadakan penelitian saat mengajar dengan Kompetensi Dasar "Menceritakan Pengalaman Yang Paling Mengesankan Dengan Menggunakan Pilihan Kata dan Kalimat Efektif", hasil yang diperoleh siswa masih tergolong rendah dalam menggunakan kalimat efektif. Dengan adanya latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik dan berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif dengan metode *explicit instruction* pada siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura tahun ajaran 2010/2011.

B. Pembatasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif dengan metode *explicit instruction* pada siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura tahun ajaran 2010/2011.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif dengan metode *explicit instruction* pada siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura dalam menyusun kalimat efektif dengan metode *explicit instruction*?
3. Bagaimana persepsi dan tanggapan siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura mengenai pembelajaran menyusun kalimat efektif pada kegiatan menyusun pengalaman yang paling mengesankan dengan metode *explicit instruction*?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini.

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif dengan metode *explicit instruction* pada siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura tahun ajaran 2010/2011.

2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura dalam menyusun kalimat efektif dengan metode *explicit instruction*.
3. Untuk mengkaji persepsi dan tanggapan siswa kelas VII SMP N 3 Kartasura mengenai pembelajaran menyusun kalimat efektif pada kegiatan menyusun pengalaman yang paling mengesankan dengan metode *explicit instruction*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis pengalaman yang paling mengesankan dengan metode *explicit instruction*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kalimat efektif.
- 2) Menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa.
- 3) Meningkatkan kemampuan menulis pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kalimat efektif.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi metode pembelajaran yang variatif di kelas.

2) Meningkatkan kreativitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Sistem pembelajaran yang terarah mampu memberikan suasana yang kondusif, serta terprogram dalam pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bila ingin melakukan penelitian sejenis.